



Analisis *Willingness to Pay* (WTP) Pengunjung terhadap Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Meja

Meyanti Toding Buak^{1*}, Bambang Nugroho², Nurhaidah Iriany Sinaga³

¹⁻³Program Studi Magister Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Papua, Indonesia

*Penulis Korespondensi : mtodingbuak@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze visitors' Willingness to Pay (WTP) and to estimate the economic value in supporting the development of Gunung Meja Nature Tourism Park (TWA) as a conservation area. This study employed the Contingent Valuation Method (CVM) with a total of 156 respondents. Data were analyzed using descriptive quantitative methods to obtain the average WTP value and its distribution. The results showed that the average WTP of visitors was IDR 19,300 per person, with the highest distribution in the range of IDR 10,000–30,000 and a dominant value of IDR 20,000 (23%). The estimated economic value of the area based on WTP reached IDR 3,939,245,800 per year, which is higher than the actual revenue of IDR 2,755,431,000 per year. The difference of IDR 1,183,814,800 indicates a potential increase in revenue through tariff adjustment. These findings indicate that visitors have a higher willingness to pay compared to the current tariff. Therefore, the WTP value can be used as a basis for determining optimal tariff policies to support sustainable management of conservation areas and to maintain their ecological functions.*

Keywords: *Conservation Area; Ecotourism; Economic Valuation; Environmental Services; Willingness to Pay.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung serta mengestimasi nilai ekonomi dalam mendukung pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Meja sebagai kawasan konservasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) dengan jumlah responden sebanyak 156 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh nilai rata-rata WTP dan distribusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata WTP pengunjung sebesar Rp19.300 per orang, dengan distribusi terbesar berada pada kisaran Rp10.000–Rp30.000 dan nilai dominan sebesar Rp20.000 (23%). Estimasi nilai ekonomi kawasan berdasarkan WTP mencapai Rp3.939.245.800 per tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan aktual sebesar Rp2.755.431.000 per tahun. Selisih sebesar Rp1.183.814.800 menunjukkan adanya potensi peningkatan pendapatan kawasan melalui penyesuaian tarif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengunjung memiliki kesediaan membayar yang lebih tinggi dibandingkan tarif yang berlaku. Oleh karena itu, nilai WTP dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan kebijakan tarif yang optimal guna mendukung pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan serta menjaga fungsi ekologis kawasan.

Kata Kunci: Ekowisata; Jasa Lingkungan; Kawasan Konservasi; Kesediaan Membayar; Valuasi Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Meja merupakan kawasan konservasi di Provinsi Papua Barat yang berfungsi sebagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Kawasan seluas 462,16 ha ini ditetapkan oleh Menteri Kehutanan melalui surat keputusan bernomor SK.91/Menhut-II/2012, tertanggal 3 Februari 2012, dan terletak pada koordinat 0°51'29" sampai dengan 0°52'59" Lintang Selatan serta 134°03'17" sampai dengan 134°04'05" Bujur Timur. Kawasan ini merupakan habitat berbagai satwa, memiliki pemandangan yang indah, serta berfungsi sebagai sumber air bagi wilayah sekitarnya, sehingga mencerminkan tingginya nilai ekologis dan keanekaragaman hayati yang dimiliki.

TWA Gunung Meja dapat meraih manfaat signifikan dari inisiatif pengembangan sarana transportasi yang menghubungkan pusat kabupaten dengan kawasan pedesaan karena lokasinya dapat dijangkau dengan transportasi umum dan berjarak hanya sekitar 3 km dari pusat Manowari. Selain lokasi kawasan yang strategis, karakteristik geografis dan keberagaman flora dan fauna khas serta nilai sejarah menjadi pesona yang menakjubkan bagi kalangan pencinta alam dan pengunjung. Beberapa potensi non hayati yang dapat menjadi objek yang menarik bagi pengunjung yaitu keberadaan Monumen Peringatan Jepang, sumber air, gua yang menyimpan air, dan gua yang terletak di bawah tanah.

Berdasarkan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TWA Gunung Meja periode 2022–2031, kawasan ini diarahkan menjadi objek daya tarik wisata alam, laboratorium hutan, dan sumber air bagi masyarakat, dengan misi mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan nonhayati yang memiliki nilai eksotik (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat, 2021).

Meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi *ekowisata*, pengelolaan TWA Gunung Meja belum optimal dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah (Imbiri, 2015). Kajian BRIDA Papua Barat menunjukkan bahwa manfaat ekonomi kawasan masih belum maksimal, yang tercermin dari minimnya sarana dan prasarana, rendahnya tingkat keamanan, serta kurangnya fasilitas pendukung keselamatan pengunjung. Kondisi ini tidak hanya menghambat pengembangan *ekowisata*, tetapi juga berpotensi mengancam keberlanjutan fungsi ekologis Kawasan (BRIN, 2022).

Salah satu metode untuk memfasilitasi pertumbuhan *ekowisata* adalah dengan memastikan *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan (Simarmata et al., 2024). WTP mencerminkan nilai ekonomi yang diberikan oleh pengunjung terhadap jasa lingkungan dan dapat menjadi dasar dalam penetapan tarif masuk atau kontribusi konservasi. Penelitian di TWA Kamojang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, dan usia berpengaruh signifikan terhadap WTP pengunjung (Hidayani et al., 2023)

Lebih lanjut, penelitian di objek wisata Teluk Kiluan mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang konservasi lingkungan, biaya rekreasi, dan frekuensi kunjungan juga memengaruhi kemauan membayar pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi *ekowisata* yang efektif (Sanjaya & Saptutyningasih, 2019). Pada kawasan wisata Gua Pindul, analisis WTP digunakan untuk mendukung *ekowisata* berkelanjutan dengan mempertimbangkan karakteristik pengunjung dan nilai ekonomi yang mereka berikan terhadap jasa lingkungan (Annisa & Harini, 2017). Pendekatan ini dapat diterapkan di TWA Gunung Meja untuk merancang

strategi pengelolaan yang berbasis pada nilai ekonomi dan konservasi.

Nilai ekonomi non-pasar dari jasa lingkungan, seperti jasa wisata alam, dapat diukur menggunakan konsep *Willingness to Pay* (WTP). Dengan mengetahui nilai WTP, kita dapat menentukan kontribusi finansial yang bersedia diberikan oleh masyarakat atau pengunjung untuk mendukung pengembangan dan pengelolaan kawasan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat pada bulan Oktober hingga Januari 2026. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur secara sistematis hubungan antara variabel sosial ekonomi, karakteristik kunjungan, serta persepsi masyarakat terhadap nilai kesediaan membayar (*Willingness to Pay/WTP*). Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kabupaten Manokwari, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu berusia minimal 17 tahun, berdomisili di wilayah penelitian, dan bersedia mengisi kuesioner. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 8%, sehingga diperoleh minimal 156 responden sebagai representasi populasi (Sugiyono, 2017; Notoatmodjo, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama penelitian kuantitatif. Data primer diperoleh melalui survei langsung dan *Google Form*, sedangkan data sekunder berasal dari publikasi resmi seperti BPS dan wawancara dengan pengelola. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pendapatan, jarak tempuh, aksesibilitas, frekuensi kunjungan, tujuan kunjungan, serta tingkat kepuasan, sedangkan variabel dependen adalah nilai *WTP*. Pengukuran variabel menggunakan skala Likert lima poin untuk mengkuantifikasi persepsi responden, sehingga memungkinkan analisis numerik terhadap tingkat kepuasan dan preferensi masyarakat (Janna, 2020; Supranto, 2013). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden secara kuantitatif berdasarkan distribusi data yang diperoleh.

Analisis *WTP* dilakukan untuk mengestimasi nilai ekonomi kawasan wisata dengan pendekatan kuantitatif berbasis data survei. Responden diminta menyatakan nilai maksimum kesediaan membayar melalui metode *open-ended question* dalam skenario pasar hipotetik. Nilai *WTP* selanjutnya dianalisis menggunakan ukuran pemusatan data (*mean* atau *median*) dengan mempertimbangkan keberadaan *outlier* (Sutrisno, 2018; Wijaya, 2024). Rata-rata *WTP* dihitung menggunakan rumus statistik, kemudian diekstrapolasi menjadi nilai total *WTP* dengan mengalikan nilai rata-rata dengan jumlah populasi. Pendekatan ini memungkinkan

estimasi kuantitatif terhadap potensi kontribusi ekonomi masyarakat dalam pengembangan kawasan TWA Gunung Meja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum TWA Gunung Meja

Letak Geografis

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Meja terletak di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, pada koordinat $0^{\circ}51'29''-0^{\circ}52'59''$ LS dan $134^{\circ}03'17''-134^{\circ}04'05''$ BT, serta dapat diakses sekitar ± 25 menit dari Bandara Rendani. Kawasan ini berada pada ketinggian 16–210 mdpl dengan topografi bervariasi dari datar hingga landai, serta memiliki bentuk fisiografi khas menyerupai meja. Kondisi ekologis kawasan ini mendukung keberadaan ekosistem hutan yang relatif masih alami, dengan keanekaragaman hayati yang tinggi baik flora maupun fauna. Selain berfungsi sebagai kawasan konservasi dan wisata alam, TWA Gunung Meja juga memiliki nilai historis melalui keberadaan peninggalan seperti Tugu Jepang dan Goa Jepang (Panambe et al., 2015).

Dari aspek vegetasi, kawasan ini memiliki kekayaan flora yang cukup tinggi yang terdiri atas tumbuhan berkayu dan tidak berkayu, termasuk liana dan tumbuhan epifit. Vegetasi epifit yang dominan antara lain berbagai jenis anggrek seperti *Grammatophyllum speciosum*, *Dendrobium spectabile*, *Dendrobium mirbelianum*, dan *Dendrobium antenatum*, yang menjadi indikator penting keanekaragaman hayati hutan tropis di kawasan ini. Keberadaan vegetasi tersebut tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga mendukung fungsi ekologis seperti penyedia habitat bagi satwa serta menjaga ketersediaan sumber air. Kawasan ini juga memiliki banyak mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber kebutuhan air sehari-hari, sehingga menunjukkan pentingnya peran vegetasi dalam menjaga fungsi hidrologis kawasan.

Iklm

Berdasarkan data Weather Spark, kawasan TWA Gunung Meja di Kabupaten Manokwari memiliki iklim tropis basah dengan curah hujan tinggi sepanjang tahun, kelembapan udara rata-rata 79%–81%, serta suhu harian yang relatif stabil berkisar antara 24°C – 32°C sehingga menciptakan kondisi hangat sepanjang tahun. Pola musim di wilayah ini tidak teratur, dengan musim panas berlangsung relatif singkat sekitar 2,5 bulan (akhir September hingga awal Desember) dengan suhu rata-rata di atas 31°C , sedangkan musim dingin berlangsung sekitar 2,1 bulan (akhir Januari hingga Maret) dengan suhu rata-rata di bawah 30°C dan suhu terendah sekitar 24°C pada bulan Februari. Curah hujan bulanan juga menunjukkan variasi yang cukup

signifikan, dengan rata-rata terendah sekitar 101 mm pada bulan Oktober dan tertinggi mencapai 180 mm pada bulan Maret. Kondisi iklim tersebut turut memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan, di mana pada musim hujan jumlah kunjungan cenderung menurun akibat keterbatasan fasilitas seperti pondok istirahat serta risiko gangguan alam seperti angin kencang yang dapat menyebabkan pohon tumbang.

Fasilitas Wisata TWA Gunung Meja

Fasilitas wisata merupakan komponen penting dalam mendukung kenyamanan, keamanan, serta kualitas pengalaman pengunjung, sekaligus berperan dalam pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan. Fasilitas mencakup berbagai sarana fisik seperti kondisi, kelengkapan, desain, dan kebersihan yang memengaruhi persepsi serta kepuasan wisatawan (Kotler, 2019 dalam Bong & Krisnadi, 2024). Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata dan minat kunjungan, tetapi juga membantu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Di kawasan TWA Gunung Meja, fasilitas yang tersedia meliputi gapura masuk, jalur wisata (track dan interpretasi), camping ground dengan gazebo, serta toilet yang belum difungsikan akibat keterbatasan sumber air. Selain itu, kawasan ini juga didukung oleh daya tarik alam dan sejarah seperti gua-gua alam dan situs peninggalan Perang Dunia II yang menambah nilai edukasi dan pengalaman wisata.





Gambar 1. Beberapa Fasilitas dan Objek Daya Tarik Wisata di TWA Gunung Meja.

Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut menjadi unsur pendukung dalam menunjang aktivitas rekreasi, Pendidikan lingkungan dan wisata sejarah meskipun secara umum masih memerlukan pengelolaan dan pengembangan lebih lanjut agar dapat memberikan kenyamanan dan kualitas layanan yang optimal bagi pengunjung.

Potensi Keanekaragaman Hayati TWA Gunung Meja

Kawasan TWA Gunung Meja merupakan kawasan hutan dengan tipe iklim hutan hujan tropis basah, yang ditandai oleh curah hujan tinggi sepanjang tahun serta pola musim hujan dan musim kemarau yang tidak teratur. Keanekaragaman hayati di kawasan ini mencakup dua kelompok utama, yaitu flora dan fauna (Leonard et al., 2020). Dalam penelitian ini, potensi flora diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tumbuhan berkayu dan tumbuhan nonkayu. Sementara itu, potensi fauna dibagi menjadi empat kelompok, yaitu mamalia, aves, herpetofauna, dan kupu-kupu

a. Potensi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Bukan Kayu

Tegakan hutan pada kawasan TWA Gunung Meja dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu tegakan hutan primer dan tegakan hutan tanaman. Tegakan hutan primer dapat dijumpai pada bagian utara kawasan dan bagian timur kawasan. Tegakan hutan tanaman tersebar pada bagian barat kawasan (Sirami et al., 2016). pada tingkat pohon tegakan hutan Gunung Meja didominasi oleh jenis *Pometia coreacea*, *Pimelodendron amboinicum*, *Pometia pinnata*, *Palaquium amboinensis*, *Intsia bijuga*, *Koordersiodendron pinnatum*, *Antiaris toxicarya*, *Pterygota horsfieldia*, *Sterculia parkinsonii* dan *Spathiostemon javensis*. Rata-rata tinggi maksimum pohon penyusun struktur tumbuhan berkayu tersebut berkisar 30-40 m.

b. Potensi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Berkayu

Jenis-jenis pohon yang mendominasi kawasan sekaligus memiliki nilai penting tertinggi meliputi Matoa (*Pometia coreacea* dan *Pometia pinnata*), Marendom

(*Pimelodendron ambinicum*), Nyatoh (*Palaquium amboinensis*), Kayu besi (*Intsia bijuga*), Kayu bugis (*Koordersiodendron pinnatum*), Ara (*Antiaris toxicaria*), Bipa (*Pterygota horsfieldia*), Kelumpang (*Sterculia parkinsonii*), serta Badengan (*Spathiostemon javensis*). Pada tingkat pohon, tumbuhan berkayu merupakan komponen vegetasi dengan peran dan nilai paling tinggi, baik yang dapat dirasakan secara langsung (nilai berwujud) maupun tidak langsung (nilai tidak berwujud) (Lekitoo, 2008). Manfaat langsung dari tumbuhan berkayu berupa penyediaan kayu yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kerajinan, sementara manfaat tidak langsungnya mencakup fungsi ekologis seperti penyerapan karbon dioksida, produksi oksigen, serta kemampuan menyimpan dan menjaga ketersediaan cadangan air bersih bagi masyarakat di sekitar kawasan (Hamzah et al., 2025).

c. Potensi Keanekaragaman Hayati Fauna

Keanekaragaman fauna di TWA Gunung Meja sangat dipengaruhi oleh kekayaan vegetasi hutan, khususnya tumbuhan penghasil buah dan biji yang menjadi sumber pakan utama sekaligus mendukung proses regenerasi alami melalui penyebaran benih oleh satwa. Interaksi antara vegetasi dan fauna, terutama burung (*aves*) dan mamalia, menunjukkan bahwa komunitas tumbuhan berperan dominan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Tercatat sekitar 15 spesies mamalia dan 41 spesies burung (13 dilindungi) yang berkontribusi sebagai agen penyebar benih, termasuk spesies endemik seperti *Cacatua galerita*, *Eclectus roratus*, dan *Lorius lory* (BPPLHK Papua Barat, 2006 dalam Papuana, 2017).

Selain itu, keberadaan herpetofauna dan kupu-kupu juga berkaitan erat dengan kondisi vegetasi, seperti serasah, pohon tumbang, dan kelembapan lingkungan yang dipengaruhi oleh tutupan tanaman. Tercatat enam jenis reptil dan 12 jenis kupu-kupu, termasuk spesies dilindungi *Ornithoptera priamus*, yang umumnya ditemukan pada habitat dengan vegetasi lembap dan dekat sumber air. Hal ini menegaskan bahwa keanekaragaman fauna di kawasan ini sangat bergantung pada struktur dan keberlanjutan vegetasi, sehingga tumbuhan menjadi elemen kunci dalam mendukung fungsi ekologis dan konservasi TWA Gunung Meja.

Deskripsi Responden Penelitian

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 156 responden yang berdomisili di Kabupaten Manokwari dan tersebar di sembilan distrik, yaitu Manokwari Barat, Manokwari Timur, Manokwari Selatan, Manokwari Utara, Warmare, Prafi, Masni, Sidey, dan Tanah Rubuh, sehingga data yang diperoleh dinilai cukup merepresentasikan kondisi masyarakat pada tingkat kabupaten dan

mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi serta kesediaan membayar terhadap pengelolaan TWA Gunung Meja. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 143 responden (91,66%) pernah mengunjungi kawasan tersebut dan seluruhnya menyatakan bersedia membayar tiket masuk, sedangkan 13 responden yang belum pernah berkunjung cenderung tidak bersedia membayar, yang mengindikasikan adanya hubungan kuat antara pengalaman kunjungan (*experience*) dengan kesediaan membayar (*Willingness to Pay/WTP*). Responden yang pernah berkunjung memiliki persepsi manfaat yang lebih nyata terhadap kawasan, mendukung pengelolaan berbasis konservasi dan pengembangan ekowisata berkelanjutan, serta mengharapkan peningkatan fasilitas, keamanan, dan kenyamanan, sementara responden yang tidak bersedia membayar cenderung memandang kawasan sebagai ruang publik yang dapat dimanfaatkan secara bebas tanpa biaya. Perbedaan persepsi ini menegaskan pentingnya edukasi dan sosialisasi mengenai fungsi kawasan konservasi serta kebutuhan pembiayaan pengelolaan, sehingga secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kunjungan berperan penting dalam membentuk persepsi nilai dan dukungan terhadap kebijakan tarif, dan peningkatan kualitas pengalaman wisata serta transparansi pengelolaan menjadi kunci dalam meningkatkan kesediaan membayar masyarakat.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (X1)

Pengelompokan usia responden dibagi menjadi lima kategori berdasarkan siklus kehidupan, yaitu 17–25 tahun hingga 56–65 tahun, untuk melihat perbedaan karakteristik sosial-ekonomi. Hasil survei menunjukkan responden didominasi usia produktif, terutama 26–35 tahun dan 17–25 tahun, sedangkan usia pensiun paling sedikit. Distribusi lengkap disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia.

No	Usia	Jumlah	%
1	17-25 tahun	60	38%
2	26-35 tahun	66	42%
3	36-45 tahun	18	12%
4	46-55 tahun	7	4%
5	56-65 tahun	5	3%
Grand Total		156	100%

Sumber: Data Lapangan (2026)

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir (X2)

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan variasi latar belakang yang beragam, mulai dari SD hingga pascasarjana. Pengelompokan ini digunakan untuk melihat tingkat literasi dan kemampuan pemahaman responden terhadap instrumen penelitian.

Hasil survei menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA dan sarjana, yang mengindikasikan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi mendominasi. Distribusi lengkap responden berdasarkan pendidikan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Pendidikan.

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	Pascasarjana	7	4%
2	Sarjana	64	41%
3	Diploma	9	6%
4	SMA	72	46%
5	SMP	3	2%
6	SD	1	1%
Grand Total		156	100%

Sumber: Data Lapangan (2026)

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan (X3)

Pendapatan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan dan kesediaan membayar, di mana semakin tinggi pendapatan maka semakin besar alokasi untuk kebutuhan rekreasi. Pengelompokan pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan variasi kemampuan ekonomi responden. Hasil survei menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok pendapatan Rp3.000.000–Rp5.000.000, yang mencerminkan dominasi kategori pendapatan menengah dengan daya beli relatif stabil. Distribusi lengkap responden berdasarkan pendapatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Pendapatan.

No	Pendapatan	Jumlah	%
1	< Rp1.000.000	47	30%
2	Rp1.000.000 - Rp3.000.000	26	17%
3	Rp3.000.000 - Rp5.000.000	48	31%
4	> Rp5.000.000	35	22%
Grand Total		156	100%

Sumber: Data Lapangan (2026)

Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Tempuh (X4)

Jarak tempuh merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan berkunjung karena berkaitan dengan biaya dan waktu perjalanan. Pengelompokan jarak digunakan untuk melihat tingkat aksesibilitas responden terhadap lokasi wisata. Hasil survei menunjukkan mayoritas responden memiliki jarak tempuh 1–5 km, yang mengindikasikan bahwa pengunjung didominasi oleh masyarakat yang tinggal relatif dekat dengan kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses menjadi faktor penting dalam kunjungan. Distribusi lengkap responden berdasarkan jarak tempuh disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Jarak Tempuh.

No	Jarak Tempuh	Jumlah	%
1	Kurang dari 1 km	22	14%
2	1-5 km	65	42%
3	6-10 km	30	19%
4	11-20 km	7	4%
5	Lebih dari 20 km	32	21%
Grand Total		156	100%

Sumber: Data Lapangan (2026)

Karakteristik Responden Berdasarkan Keanggotaan Organisasi (X5)

Keanggotaan organisasi digunakan untuk melihat tingkat partisipasi sosial dan kepedulian responden terhadap isu, khususnya lingkungan. Responden diklasifikasikan menjadi tidak tergabung, anggota organisasi umum, dan anggota organisasi lingkungan. Hasil survei menunjukkan mayoritas responden tidak tergabung dalam organisasi, meskipun sebagian lainnya aktif terutama dalam organisasi lingkungan yang berpotensi memiliki kesadaran ekologis lebih tinggi. Distribusi lengkap responden berdasarkan keanggotaan organisasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Keanggotaan Organisasi.

No	Keanggotaan Organisasi	Jumlah	%
1	Tidak Mengikuti Organisasi	104	67%
2	Anggota Organisasi Umum	30	19%
3	Anggota Organisasi Lingkungan	22	14%
Grand Total		156	100%

Sumber: Data Lapangan (2026)

Karakteristik Responden Berdasarkan Tujuan Kunjungan (X6)

Tujuan kunjungan responden diklasifikasikan menjadi rekreasi, pendidikan, olahraga, fotografi, dan lainnya untuk menggambarkan pemanfaatan kawasan wisata. Hasil survei menunjukkan tujuan rekreasi sebagai yang paling dominan, diikuti pendidikan dan olahraga, yang mengindikasikan bahwa TWA Gunung Meja tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan aktivitas fisik. Distribusi lengkap responden berdasarkan tujuan kunjungan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Tujuan Kunjungan.

No	Tujuan Kunjungan	Jumlah	%
1	Rekreasi	49	31%
2	Pendidikan	46	29%
3	Olahraga	32	21%
4	Fotografi	8	5%
5	Lainnya	21	13%
Grand Total		156	100%

Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan (X7)

Frekuensi kunjungan digunakan untuk melihat tingkat intensitas kunjungan dan loyalitas pengunjung terhadap kawasan wisata. Hasil survei menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori kunjungan 1–2 kali, diikuti oleh pengunjung yang telah berkunjung lebih dari dua kali, sedangkan yang belum pernah berkunjung relatif sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa kunjungan masih bersifat sesekali, namun terdapat potensi peningkatan kunjungan ulang melalui peningkatan kualitas pengalaman dan fasilitas. Distribusi lengkap responden berdasarkan frekuensi kunjungan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan.

No	Frekuensi Kunjungan	Jumlah	%
1	Belum Pernah	13	8%
2	1-2 kali	92	59%
3	> 2 kali	51	33%
Grand Total		156	100%

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kepuasan (X8)

Tingkat kepuasan responden dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu fasilitas, kebersihan, harga/tarif, pelayanan, dan keamanan. Hasil survei menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori cukup puas hingga puas, yang mengindikasikan bahwa kondisi dan layanan kawasan secara umum telah memenuhi harapan. Namun, indikator fasilitas masih didominasi ketidakpuasan, sedangkan kebersihan, harga, dan pelayanan dinilai relatif baik. Sementara itu, aspek keamanan menunjukkan penilaian yang bervariasi, sehingga masih perlu menjadi perhatian dalam peningkatan kualitas layanan. Distribusi lengkap tingkat kepuasan responden disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Responden Berdasarkan Tingkat Kepuasan.

No	Tingkat Kepuasan	Kepuasan Fasilitas		Kepuasan Kebersihan		Kepuasan Harga Tarif		Kepuasan Pelayanan		Kepuasan Keamanan	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangat Tidak Puas	23	16,08	18	12,59	8	5,59	6	4,20	27	18,88
2	Tidak Puas	35	24,48	17	11,89	14	9,79	14	9,79	23	16,08
3	Cukup	32	22,38	40	27,97	53	37,06	51	35,66	32	22,38
4	Puas	32	22,38	39	27,27	36	25,17	38	26,57	29	20,28
5	Sangat Puas	21	14,69	29	20,28	32	22,38	34	23,78	32	22,38
Grand Total		143	100	143	100	143	100	143	100	143	100

Karakteristik Responden Berdasarkan Aksesibilitas (X9)

Aksesibilitas digunakan untuk menilai kemudahan responden dalam menjangkau kawasan wisata. Hasil survei menunjukkan mayoritas responden menilai aksesibilitas dalam kategori baik hingga sangat baik, yang mengindikasikan bahwa akses menuju TWA Gunung

Meja relatif memadai dan mendukung kunjungan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menilai kurang baik, sehingga peningkatan infrastruktur dan informasi lokasi tetap diperlukan. Distribusi lengkap responden berdasarkan aksesibilitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Responden Berdasarkan Aksesibilitas.

No	Aksesibilitas	Jumlah	%
1	Sangat Baik	42	27%
2	Baik	68	44%
3	Cukup Baik	34	22%
4	Tidak Baik	6	4%
5	Sangat tidak Baik	6	4%
Grand Total		156	100%

Sumber Informasi Masyarakat

Hasil survei menunjukkan bahwa sumber informasi mengenai TWA Gunung Meja diperoleh responden dari berbagai saluran, dengan dominasi berasal dari teman atau kerabat (*word of mouth*), diikuti oleh lembaga pendidikan, tempat kerja, dan media sosial. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang belum pernah memperoleh informasi mengenai kawasan ini, termasuk masyarakat di sekitar kawasan.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa promosi wisata masih bergantung pada komunikasi langsung yang dianggap lebih kredibel, namun pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi masih belum optimal. Oleh karena itu, penguatan strategi promosi berbasis digital perlu dilakukan untuk meningkatkan jangkauan informasi, jumlah kunjungan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi dan pengembangan ekowisata di TWA Gunung Meja.

Tabel 10. Sumber Informasi.

No	Keamanan	Jumlah	%
1	Media Sosial	20	13%
2	Teman/kerabat	54	35%
3	Lembaga Pendidikan	34	22%
4	Tempat Kerja	24	15%
5	Lainnya	24	15%
Grand Total		156	100%

Analisis Tingkat Kesiediaan Membayar (WTP)

Analisis WTP dilakukan untuk mengetahui besaran nilai maksimum yang bersedia dibayarkan oleh pengunjung terhadap tiket masuk kawasan wisata. Nilai tersebut mencerminkan persepsi pengunjung terhadap manfaat ekonomi, rekreasi dan konservasi yang

diperoleh dari keberadaan kawasan wisata. Identifikasi nilai WTP dalam penelitian ini menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan serta mendukung upaya pengembangan kawasan berbasis nilai ekonomi dan konservasi lingkungan.

Menentukan Pasar Hipotetik

Pasar hipotetis ini dibangun untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi pengunjung sekaligus menawarkan gambaran umum tentang konsep pengembangan TWA Gunung Meja melalui pengembangan ekowisata berkelanjutan yang menekankan daya dukung, konservasi, pendidikan lingkungan, dan wawasan penduduk lokal.

Pada penelitian ini scenario yang dibuat berupa rancangan dilakukan pengembangan kawasan TWA Gunung Meja sebagai hutan wisata melalui pengembangan ekowisata berkelanjutan dan pelestarian ekosistem.

Penawaran Besarnya Nilai WTP

Penentuan nilai maksimum kesediaan membayar (WTP) masyarakat terhadap tiket masuk dalam mendukung pengembangan kawasan dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Dalam proses pengumpulan data tersebut, responden diberikan kebebasan untuk menyaakan besaran nilai yang bersedia mereka bayarkan sesuai dengan preferensi dan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih realistis mengenai nilai ekonomi yang diberikan masyarakat terhadap kelestarian kawasan dan pengembangan kawasan wisata. Melalui metode ini, responden dapat secara langsung mengekspresikan persepsi nilai serta dukungan mereka terhadap upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

Hasil survei yang telah dilakukan kemudian disajikan bentuk distribusi nilai kesediaan membayar pada tabel berikut.

Tabel 11. Nilai WTP.

No	Nilai WTP	Jumlah Responden	%
1	0	13	8%
2	2.000	3	2%
3	5.000	9	6%
4	8.000	1	1%
5	10.000	29	19%
6	12.000	2	1%
7	15.000	17	11%
8	18.000	1	1%
9	20.000	36	23%
10	25.000	17	11%
11	28.000	1	1%

12	30.000	15	10%
13	35.000	2	1%
14	40.000	1	1%
15	50.000	7	4%
16	100.000	1	1%
17	125.000	1	1%
Grand Total		156	100%

Dugaan Nilai Rata-Rata WTP (EWTP)

Tabel 12. Analisis Rata-rata WTP.

No	Nilai WTP	Jumlah Responden	WTP (Rp.) (Nilai WTP x Jumlah responden)
1	0	13	-
2	2.000	3	60.000
3	5.000	9	45.000
4	8.000	1	8.000
5	10.000	29	290.000
6	12.000	2	24.000
7	15.000	17	255.000
8	18.000	1	18.000
9	20.000	36	720.000
10	25.000	17	425.000
11	28.000	1	28.000
12	30.000	15	450.000
13	35.000	2	70.000
14	40.000	1	40.000
15	50.000	7	350.000
16	100.000	1	100.000
17	125.000	1	125.000
Total		156	3.008.000
Rata-Rata Nilai WTP			19.300

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan kesediaannya untuk membayar harga tiket masuk kawasan TWA Gunung Meja pada kisaran harga Rp. 20.000,-. Nilai tersebut merupakan paling banyak dipilih oleh responden sehingga dapat menggambarkan persepsi harga yang dianggap wajar dan sesuai dengan manfaat yang diperoleh dari kunjungan ke kawasan wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk mendukung upaya pengembangan kawasan melalui kontribusi pembayaran tiket masuk dengan nilai yang relative terjangkau.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih representative mengenai besaran kesediaan membayar masyarakat, dilakukan perhitungan nilai rata-rata WTP. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata kesediaan membayar yang dinyatakan oleh seluruh responden dalam penelitian. Dalam proses analisis, nilai-nilai WTP yang diperoleh dari

responden terlebih dahulu disusun berdasarkan frekuensi keumunculannya, kemudian dihitung nilai rata-ratanya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n WI}{n}$$

Dimana:

EWTP = rata-rata WTP

Wi = Nilai WTP ke-i

n = Jumlah Responden

i = Responden ke-i yang bersedia membayar (i=1,2,...n)

sehingga diperoleh $EWTP = \frac{Rp.3.008.000}{156} = Rp. 19.300, -$

Nilai Total WTP

Nilai total kesediaan membayar (WTP) merupakan nilai proyeksi yang menggambarkan potensi kontribusi ekonomi masyarakat terhadap pembayaran tiket masuk kawasan TWA Gunung Meja. Dalam penelitian ini, nilai total WTP digunakan untuk mengestimasi besarnya dukungan finansial masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan TWA Gunung Meja sebagai kawasan wisata berbasis konservasi. Nilai tersebut mencerminkan akumulasi kesediaan individu dalam membayar sejumlah biaya tertentu untuk menikmati manfaat rekreasi sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan.

Tabel 13. Analisis Nilai Total WTP.

Deskripsi	Jumlah (Rp)	Jumlah Populasi Penelitian (Orang)	Total WTP per Tahun (Rp)
Nilai Rata-rata WTP	19.300	204.106	3.939.245.800
Harga rata-rata tiket saat ini	13.500	204.106	2.755.431.000
Total	32.800	204.106	6.694.676.800

Berdasarkan hasil analisis total WTP maka diperoleh hasil total WTP dalam satu tahun sebesar Rp. 6.694.676.800,- Nilai ini berpotensi digunakan dalam pengembangan TWA Gunung Meja.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) masyarakat terhadap harga tiket masuk dalam mendukung pengembangan kawasan TWA Gunung Meja. Penelitian menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) dengan jumlah responden sebanyak 156 orang. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh nilai rata-rata WTP dan distribusinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil menunjukkan bahwa nilai WTP terbesar pada harga Rp. 125.000 dengan jumlah responden 1 orang, namun nilai WTP yang banyak dipilih yaitu Rp. 20.000,- dengan jumlah responden 36 orang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat nilai maksimum yang cukup tinggi, kecenderungan pilihan responden menunjukkan bahwa harga Rp. 20.000 merupakan nilai yang paling representative sebagai gambaran kesediaan membayar masyarakat. Nilai yang paling banyak dipilih ini menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan tarif tiket masuk yang realitis dan dapat diterima oleh Sebagian besar pengunjung, sekaligus tetap mendukung upaya pengelolaan serta pengembangan kawasan wisata.

Hasil analisis *Willingness to Pay* (WTP) terhadap 156 responden, diperoleh total nilai WTP sebesar Rp3.008.000 dengan rata-rata sebesar Rp19.300 per individu. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum pengunjung memiliki kesediaan membayar pada kisaran tarif menengah untuk mendukung pengembangan kawasan Taman Wisata Alam Gunung Meja. Distribusi nilai WTP menunjukkan variasi preferensi responden, dimana sebagian besar responden berada pada rentang Rp10.000 hingga Rp30.000. Hal ini mengindikasikan bahwa penetapan tarif masuk kawasan wisata sebaiknya mempertimbangkan rentang tersebut sebagai nilai yang paling dapat diterima oleh pengunjung.

Selain itu, masih terdapat responden yang tidak bersedia membayar (WTP = Rp0), yang mencerminkan adanya persepsi bahwa akses terhadap kawasan wisata alam seharusnya bersifat bebas atau dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan tarif perlu dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan aspek sosial ekonomi pengunjung.

Hasil estimasi nilai ekonomi menggunakan pendekatan *Willingness to Pay* (WTP), diperoleh total potensi ekonomi kawasan Taman Wisata Alam Gunung Meja sebesar Rp3.939.245.800 per tahun, dengan asumsi jumlah kunjungan sebanyak 204.106 orang. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan aktual berdasarkan harga tiket yang berlaku saat ini, yaitu sebesar Rp2.755.431.000 per tahun. Selisih antara nilai WTP dan penerimaan aktual mencapai Rp1.183.814.800 per tahun, yang menunjukkan adanya potensi peningkatan pendapatan kawasan wisata apabila dilakukan penyesuaian tarif masuk. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki kesediaan membayar yang lebih tinggi dibandingkan tarif yang saat ini diberlakukan.

Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan penetapan tarif yang lebih optimal, dengan tetap mempertimbangkan aspek keterjangkauan, daya beli masyarakat, serta prinsip pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesediaan membayar (*Willingness to Pay/WTP*) pengunjung sebesar Rp19.300 per orang dari total 156 responden, dengan mayoritas berada pada kisaran Rp10.000–Rp30.000 dan nilai yang paling dominan sebesar Rp20.000 (23%). Estimasi nilai ekonomi kawasan mencapai Rp3.939.245.800 per tahun, lebih tinggi dibandingkan penerimaan aktual sebesar Rp2.755.431.000 per tahun berdasarkan tarif tiket saat ini (Rp13.500). Selisih sebesar Rp1.183.814.800 per tahun mengindikasikan adanya potensi peningkatan pendapatan melalui penyesuaian tarif masuk. Temuan ini menegaskan bahwa pengunjung memiliki kesediaan membayar yang lebih tinggi dibandingkan tarif yang berlaku, sehingga nilai *WTP* dapat dijadikan dasar dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Saran dalam penelitian ini adalah penetapan tarif tiket masuk sebesar Rp20.000 dapat dipertimbangkan sebagai nilai yang relatif dapat diterima oleh sebagian besar pengunjung. Selain itu, penerapan skema tarif bertingkat, seperti tarif reguler, paket wisata, atau premium, dapat menjadi strategi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan membayar sekaligus meningkatkan pendapatan tanpa mengurangi aksesibilitas. Penyesuaian tarif tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas fasilitas, keamanan, dan kenyamanan kawasan wisata agar sesuai dengan ekspektasi serta tingkat kesediaan membayar pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, T. M., & Harini, R. (2017). Analisis kesediaan membayar (WTP) untuk mendukung ekowisata berkelanjutan di kawasan wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2022, October 30). Inovasi BRIDA Papua Barat untuk percepatan pembangunan. <https://brin.go.id/news/110690/inovasi-brida-papua-barat-untuk-percepatan-pembangunan>
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat. (2021). Rencana pengelolaan jangka panjang TWA Gunung Meja periode 2022-2031.
- Bong, M., & Krisnadi, A. R. (2024). Analisis persepsi wisatawan terhadap fasilitas di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4022>
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.4022>
- Hamzah, N. (2025). Sumber daya hutan non kayu. Dalam *Hutan Indonesia: Potensi, permasalahan, dan pengelolaan berkelanjutan* (hlm. 64).
- Hidayani, P., Bratanegara, A. S., & Pratama, A. R. (2023). Willingness to pay (WTP) wisatawan dalam pelestarian lingkungan pasca perubahan Cagar Alam Kamojang ke Taman Wisata Alam Kamojang. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.43-49>

- Imbiri, S. (2015). Pengelolaan kawasan hutan Taman Wisata Alam Gunung Meja di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 1(1), 36-52. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol1.Iss1.27>
- Leonard, D., Sinery, A. S., & Manusawai, J. (2020). Strategi pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja melalui penataan kawasan. *Cassowary*, 3(2), 153-191. <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v3.i2.44>
- Panambe, N., Sadono, R., & Marsono, D. (2015). Keanekaragaman jenis tumbuhan berkayu pada plot monitoring Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 1(2), 114-120. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol1.Iss2.37>
- Papuana, R. (2017). Estimasi nilai ekonomi keanekaragaman hayati dan strategi pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Meja Manokwari, Papua Barat. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/90808>
- Pratama, H., Yuwono, S. B., Kaskoyo, H., & Bakri, S. (2018). Nilai ekonomi pemanfaatan jasa air daerah aliran sungai Way Betung. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 69-77. <https://doi.org/10.23960/jsl369-17> <https://doi.org/10.23960/jsl369-17>
- Sanjaya, R., & Saptutyingsih, E. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi willingness to pay pengunjung wisata Teluk Kiluan menggunakan contingent valuation method (CVM). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(1), 31-37. <https://doi.org/10.18196/jerss.030104> <https://doi.org/10.18196/jerss.030104>
- Simarmata, M., Triastuti, & Hutabalian, A. P. (2024). Analisis kesediaan membayar (willingness to pay) pengunjung objek wisata Pantai Pasir Putih Desa Lumban Bulbul Kecamatan Balige Kabupaten Toba.
- Sirami, E. V., Marsono, D., Sadono, R., & Imron, M. A. (2016). Struktur, keragaman, dan asosiasi komunitas tumbuhan pemanjat dengan populasi alam merbau di Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari Papua Barat. *Journal of People and Environment*, 23(1), 82-91. <https://doi.org/10.22146/jml.18777>
- Supranto, J. (2013). *Pengukuran tingkat kepuasan pelanggan untuk menaikkan pangsa pasar*. Rineka Cipta.